

Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kalimantan Barat

Retnowati Satyaningrum¹, Ahmad Mubaligh², Laily Fitriani³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

retnowatisatya@gmail.com, abaelma@gmail.com, laily@bsa.uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 02-12-24

Revisi : 04-12-24

Dipublikasikan : 30-12-24

Kata Kunci:

Adat Istiadat, Budaya, Identitas, Kalimantan Barat, Kearifan Lokal

Keywords:

Tradition, Culture, Identity, West Kalimantan, Local Wisdom.

Abstrak

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Kalimantan Barat, yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, dan Bugis. Nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, serta penghormatan terhadap adat istiadat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk upacara adat, seni pertunjukan, pengelolaan sumber daya alam, dan tradisi kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dalam perspektif budaya di Kalimantan Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur. Sumber data pada penelitian ini adalah jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Hasil penelitian terdapat 5 bentuk kearifan lokal yang berada di Kalimantan Barat yaitu Upacara Adat, Peninggalan Sejarah, Seni Pertunjukan, Pengolahan Sumber Daya Alam, dan Kuliner. Dengan demikian, meskipun menghadapi perubahan sosial yang pesat, kearifan lokal tetap relevan dan berkontribusi pada keberlanjutan budaya serta kelestarian lingkungan.

Abstract

Local wisdom is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation and is an important part of the identity of the people of West Kalimantan, which consists of various ethnicities, such as Dayak, Malay, Chinese, Javanese, Madurese, and Bugis. The values of togetherness, religiosity, and respect for customs are reflected in various aspects of life, including traditional ceremonies, performing arts, natural resource management, and culinary traditions. This study aims to identify forms of local wisdom from a cultural perspective in West Kalimantan. The type of research used is library research or literature study. The data sources in this study are journals, documentation books, the internet and libraries. After the data is collected through data collection techniques, the next step is to analyze the data. The results of the study show 5 forms of local wisdom in West Kalimantan, namely Traditional Ceremonies, Historical Heritage, Performing Arts, Natural Resource Processing, and Culinary. Thus, despite facing rapid social change, local wisdom remains relevant and contributes to cultural sustainability and environmental sustainability.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas (Nadlir, 2014). Ini merupakan hasil dari interaksi panjang antara masyarakat dengan lingkungan alam dan sosialnya, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Kearifan lokal seringkali tercermin dalam adat istiadat, kepercayaan, seni dan teknologi tradisional (Amri et al., 2021).

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu. Ini merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungan mereka, yang mencerminkan cara hidup yang bijaksana serta adaptif terhadap perubahan sosial dan alam (Dokhi et al., 2016). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat (Januariawan, 2021).

Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan gagasan yang bersifat bijaksana dan bernilai positif, yang diinternalisasi oleh masyarakat (Faiz & Soleh, 2021). Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk norma, etika, dan tradisi yang mengatur interaksi sosial serta pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Rummar, 2022).

Ciri-ciri utama dari kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai dan praktik yang telah teruji oleh waktu dalam suatu komunitas. Berikut adalah beberapa ciri utama dari kearifan lokal (Shufa, 2018): 1) Berakar dalam Budaya Lokal: Kearifan lokal tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya dan tradisi tertentu, mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang unik bagi suatu komunitas; 2) Diwariskan dari Generasi ke Generasi: Pengetahuan dan praktik kearifan lokal sering kali diturunkan melalui tradisi lisan dan praktik sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. 3) Berdasarkan Pengalaman: Kearifan lokal biasanya dihasilkan dari pengalaman nyata yang telah teruji selama bertahun-tahun,

memberikan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. 4) Dapat Diadaptasikan: Kearifan lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan unsur-unsur budaya baru, memungkinkan integrasi dengan praktik dan nilai-nilai kontemporer. 5) Lazim Digunakan dalam Kehidupan Sehari-hari: Kearifan lokal sering kali menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari masyarakat, menciptakan kohesi sosial dan identitas bersama. 6) Bersifat Dinamis: Kearifan lokal tidak statis; ia dapat berkembang seiring dengan perubahan sosial dan lingkungan, menjaga relevansinya dalam konteks yang terus berubah. Kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus melestarikan tradisi budaya yang ada.

Kalimantan Barat memiliki luas 146.807 km persegi, atau 7,53% dari wilayah Indonesia atau 1,13 kali pulau Jawa. Ini adalah provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, dan berbatasan dengan Serawak-Malaysia Timur. Dengan mempertimbangkan keadaan geografis, topografis, iklim, sosial, budaya, dan sejarah kesultanan yang ada, Kalimantan Barat memiliki potensi yang cukup besar untuk pertumbuhan kebudayaan dan pariwisata. Selain itu, masyarakat kultural Kalimantan Barat terdiri dari berbagai suku yang sudah ada, seperti suku Melayu, Dayak, Thionghoa, dan yang lainnya. Suku-suku ini memiliki banyak daya tarik, yang dapat menjadi salah satu potensi pembangunan di Kalimantan Barat (Ramadhan et al., 2022).

Menurut sensus tahun 2010 (Hermanto, 2024), Dayak (34,93%) dan Melayu (33,84%) adalah suku paling populer di Kalimantan Barat. Mayoritas suku Dayak tinggal di wilayah pedalaman seperti Landak, Bengkayang, Sanggau, Sintang, dan Sekadau, sementara suku Melayu tinggal di wilayah pesisir seperti Sambas, Kayong Utara, Ketapang, Mempawah, dan Kota Pontianak. Jumlah orang Dayak dan Melayu di Kabupaten Kapuas Hulu hampir sama. Di Kalimantan Barat, suku terbanyak ketiga adalah suku Jawa (9,72%), yang tinggal di daerah transmigrasi di seluruh Kabupaten/Kota. Di urutan keempat adalah etnis Tionghoa (8,15%), yang tinggal di kota-kota seperti Singkawang dan Pontianak. Di urutan kelima adalah etnis Madura (6,25%) yang tinggal di sekitar 20% dari populasi di Mempawah dan Kubu Raya. Berbeda dengan suku Jawa, kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat karena

migrasi swakarsa atau dengan biaya sendiri. Di urutan keenam yaitu Bugis (3,12%) yang juga banyak terdapat di Mempawah (sekitar 10%).

Penelitian terkait kearifan lokal Kalimantan Barat sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Santy Mayda Batubara (Batubara, 2017) untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal daerah Kalimantan Barat, yang dibatasi pada etnis Melayu dan Dayak, yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi pada saat ini terhadap pergeseran nilai-nilai budaya lokal daerah Kalimantan Barat. Penelitian lain yang dilakukan yaitu oleh Fransesco Agnes Ranubaya dan F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo (Ranubaya & Utomo, 2022) untuk mengetahui eksistensi dan refleksi mengenai kearifan lokal dalam symbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. Selain penelitian yang dilakukan di Kalimantan Barat, terdapat penelitian lain yang membahas mengenai kearifan lokal di daerah lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Rinitami Njatrijani (Njatrijani, 2018) untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di Kota Semarang. Gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kearifan lokal yang akan di bahas dalam penelitian ini mencakup semua suku yang ada di Kalimantan Barat.

METODE

Penelitian kepustakaan atau studi literatur adalah jenis penelitian yang fokusnya adalah literatur atau pustaka. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan mengandalkan berbagai literatur (Agustianti et al., 2022). Data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian ini memanfaatkan penelitian sebelumnya yang serupa atau terkait. Jurnal, buku dokumentasi, internet, dan pustaka adalah sumber penelitian ini. Setelah data dikumpulkan melalui metode pengumpulan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan data yang mereka kumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun orang-orang di Kalimantan Barat berasal dari berbagai suku dan agama, ada kerukunan yang ada sejak lama. Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari dua etnis yang dominan: Dayak dan Melayu. Orang Dayak biasanya tinggal di daerah pedalaman, sedangkan orang Melayu biasanya tinggal di daerah pesisir atau kota. Potensi sosial budaya terkait erat dengan perkembangan masyarakat. Budaya tidak dapat bertahan hidup tanpa masyarakat, dan budaya tidak dapat berkembang sendiri.

Nilai-nilai kearifan lokal di Kalimantan Barat, seperti yang ditunjukkan dalam tradisi etnis Melayu, Dayak, Jawa, Tionghoa, Madura dan Bugis mencakup nilai kebersamaan, ketaatan, dan religius. Peninggalan sejarah seperti rumah adat juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dan memberikan makna hakekat kehidupan baik buruk. Beberapa adat istiadat yang ada di Kalimantan Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Daftar Kearifan Lokal Kalimantan Barat

	Nama Kebudayaan
Upacara Adat	<ol style="list-style-type: none">1. Gawai Dayak2. Ritual Toana3. Matuha Rumah4. Ritual Ngabah Tiak5. Babukong6. Robo-Robo7. Nyobeng8. Malan Bergaja Pengantin9. Manik Benih10. Besurung Hantaran11. Festival Seni Budaya Melayu
Peninggalan Sejarah	<ol style="list-style-type: none">1. Rumah Adat Radakng2. Rumah Panjang/Betang/Alim3. Rumah Adat Melayu4. Keraton Kadriah Pontianak5. Masjid Sultan Sambas6. Makam Juang Mandor

		7. Keraton Matan
Seni Pertunjukan		1. Tari Monong/Manang/Baliatn 2. Tari Pingan 3. Tari Adat Dayak Pesakuan 4. Tari Kondan 5. Tari Zapin 6. Tari Jepin
Pengolahan Daya Alam	Sumber	1. Bauma Batahutn 2. Berandep 3. Nyobeng 4. Manik Benih 5. Besurung Hantaran
Kuliner		1. Kue Bingka 2. Kerupuk Amplang 3. Lemper 4. Kue Lapis 5. Bubur Pedas 6. Pengkang 7. Lemang 8. Chai Kwe (Choi Pan)

Upacara Adat

Peninggalan sejarah di Kalimantan Barat yang mengandung kearifan lokal meliputi beberapa tradisi dan adat istiadat yang unik dan berharga. Berikut adalah beberapa contoh:

1. Gawai Dayak

Gawai Dayak adalah festival tahunan yang dirayakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, Indonesia, dan Sarawak, Malaysia. Perayaan ini biasanya berlangsung pada tanggal 1 dan 2 Juni setiap tahun, menandai akhir musim panen padi. Gawai Dayak diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah (Matsun et al., 2020). Selain itu, festival ini juga bertujuan untuk mempererat persatuan dan kesatuan di antara suku Dayak serta suku lainnya dalam suasana kebersamaan yang harmonis. Selama Gawai Dayak, berbagai

upacara dan kegiatan dilakukan, termasuk penyajian makanan tradisional, pembacaan mantra oleh penyair, dan ritual persembahan kepada dewa padi. Pohon 'ranyai' akan didirikan di tengah ruangan sebagai simbol perayaan, dan masyarakat mengenakan pakaian tradisional serta perhiasan khas. Festival ini juga melibatkan berbagai tradisi seperti tarian Ngajat, kontes Kumang (Ratu) dan Keling (Raja), serta minum Ai Pengayu (minuman tradisional) (Martinus et al., 2021). Upacara ini tidak hanya merayakan hasil panen tetapi juga melambangkan harapan untuk masa depan yang sejahtera. Pada saat perayaan, rumah-rumah masyarakat Dayak dibuka untuk dikunjungi oleh keluarga dan teman-teman dalam tradisi yang dikenal sebagai 'ngabang'. Ini menciptakan suasana saling menghormati dan berbagi kebahagiaan di antara komunitas. Gawai Dayak bukan hanya sekadar perayaan panen; ia juga merupakan momen untuk merayakan budaya, tradisi, dan identitas masyarakat Dayak. Festival ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertanian dan kerja keras para petani dalam menyediakan pangan bagi masyarakat (Putri et al., 2022).

2. Ritual Adat Toana

Ritual adat Toana adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kerajaan Mempawah, Kalimantan Barat. Ritual ini memiliki makna penting dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat setempat. Ritual Toana diadakan untuk memberikan gelar kepada individu yang dianggap berjasa besar bagi perkembangan kerajaan dan masyarakat adat. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap kontribusi seseorang dalam kemajuan sosial dan budaya (Firmansyah et al., 2022). Upacara Toana dilakukan dalam dua tahap, yaitu Toana dan Buang-buang. Proses ini melibatkan berbagai perlengkapan upacara adat dan diadakan di Keraton Amantubillah Mempawah. Acara ini biasanya dimulai pada malam hari dan berlangsung hingga larut malam. Dalam pelaksanaannya, ritual ini mengandung filosofi yang mendalam, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, dan historis. Ritual ini bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat serta menjaga warisan budaya yang ada. Selama ritual, terdapat berbagai kegiatan seperti pembacaan doa khusus (kidung) oleh Panembahan Mempawah, serta pertunjukan seni seperti pencak silat. Para tamu undangan biasanya mengenakan pakaian adat

Bugis dan Melayu, menciptakan suasana yang meriah. Ritual Toana juga mengandung simbolisme tertentu, seperti cara mengambil makanan yang disajikan, yang mencerminkan kepribadian penerima gelar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dalam ritual memiliki makna yang lebih dalam dan dapat mencerminkan karakter seseorang (Batubara, 2017).

3. Matuha Rumah

Matuha Rumah adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Badamea di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Kaliau, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas. Ritual ini berkaitan dengan proses memasuki rumah baru dan memiliki beberapa tujuan serta makna penting (Nurdiana & Asmah, 2022). Matuha Rumah berfungsi untuk mengesahkan dan menandai berlakunya hukum adat dalam sebuah rumah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hukum adat dapat diterapkan jika terjadi permasalahan dalam rumah tangga atau gangguan dari pihak lain. Selain menandai berlakunya hukum adat, ritual ini juga merupakan bentuk permohonan izin kepada jubata (Tuhan) dan harapan akan rezeki serta keamanan bagi penghuni rumah (Firmansyah et al., 2022). Ritual Matuha Rumah dimulai dengan persiapan berbagai barang, seperti tapayatn, mangkok, beras banyu, dan tiga ekor ayam. Setelah semua barang siap, dilakukan pembacaan mantra (nyangahant) dan pengibasan daun ke sudut-sudut rumah untuk membersihkan energi negatif. Proses ritual diakhiri dengan penempatan tapayatn dan mangkok di depan rumah sebagai simbol bahwa rumah tersebut telah menjalani proses adat dan akan dilindungi dari segala hal jahat. Matuha Rumah dapat disaksikan oleh siapa saja, termasuk orang yang bukan berasal dari daerah Sajingan Besar atau suku Dayak, sehingga menciptakan kesempatan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal (Mansur & Kartini, 2021). Ritual ini juga dianggap memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata, yang dapat membantu mempromosikan budaya dan tradisi Suku Dayak Badamea kepada masyarakat luas (Gricela et al., 2023).

4. Robo-Robo

Robo-Robo merupakan sebuah ritual syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk menghormati dan merayakan hasil panen atau peristiwa penting lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengadakan doa bersama

dan mengarak makanan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan (Apriadi et al., 2021). Budaya Robo-Robo biasanya dilaksanakan pada malam bulan purnama, di mana masyarakat berkumpul di tepi sungai atau tempat yang dianggap suci. Dalam acara ini, masyarakat akan mengarak makanan dan hasil pertanian, seperti nasi, ikan, dan buah-buahan, yang diletakkan dalam sebuah perahu kecil. Setelah itu, perahu tersebut dihanyutkan ke sungai sebagai simbol pengharapan agar rezeki dan keberkahan selalu mengalir. Budaya Robo-Robo mengandung makna mendalam tentang rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang telah diberikan. Ritual ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam (Lestari et al., 2022). Melalui budaya Robo-Robo, generasi muda diajarkan untuk menghargai tradisi dan budaya lokal serta pentingnya menjaga lingkungan. Budaya Robo-Robo menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Masyarakat diajarkan untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga kelestariannya. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga.

5. Ritual Ngabah Tiak

Ritual Ngabahu Tiak, juga dikenal sebagai Mantagut Tiak Bahu, adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Bakati' di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Ritual Ngabahu Tiak dilakukan untuk memperbaiki tiak (kayu belian atau ulin), yang merupakan kayu yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat. Tiak ini kemudian ditanamkan di dalam tanah dan dipercaya sebagai tangga bagi naik dan turunnya nenek moyang dari kayangan ke bumi (Gricela et al., 2023). Dimulai dengan menyiapkan berbagai item, seperti tapayatn, mangkok, beras, bontokng, kase angir, pingatn, tumpi, poek, dan tiga ekor ayam. Kemudian pembacaan mantra dan penempatan simbol. Selain itu, ritual ini dikaitkan dengan keyakinan bahwa tiak merupakan cara nenek moyang naik dan turun dari kayangan ke bumi. Masyarakat percaya bahwa nenek moyang mereka menikah dengan orang-orang dari kayangan dan memiliki berkat untuk anak dan cucu mereka. Setelah ritual selesai, setiap anggota keluarga melakukan pantangan selama tiga hari. Mereka dilarang makan sayur hutan seperti rebung, pakis, jamur, dan pakis hijau. Mereka juga melakukan samsam selama satu hari, yang berarti

mereka harus tetap diam dan tidak berbicara apa pun di dalam rumah, termasuk tidak boleh membuka pintu atau menerima tamu dalam satu hari itu (Batubara, 2017).

6. Babukong

Upacara Babukong adalah tradisi adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Ma'ap di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Sebasas, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau. Upacara Babukong dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dunia, terutama mereka yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Ritual ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara keluarga duka dan masyarakat, serta menghibur mereka dengan cara yang bermakna (Ranubaya & Utomo, 2022). Upacara ini melibatkan pembagian Bukong, yaitu manusia yang dikenakan topeng dengan jenis yang berbeda-beda. Jumlah Bukong digunakan sesuai dengan tingkat derajat orang yang meninggal, biasanya mulai dari 3, 5, atau 7 orang. Upacara Babukong disertai musik tradisional yang disebut Katipak. Musik ini dimainkan oleh 5 orang yang memahami musik tersebut dan digunakan untuk mengiringi gerakan Bukong. Pawang Bukong bertugas untuk mengurus jenazah orang yang meninggal dunia mulai dari rumah duka sampai ketempat pemakaman. Mereka juga bertugas untuk mengatur gerakan dan doa dalam upacara. Bukong bertugas untuk mengurus jenazah mulai dari memandikan jenazah, mengangkat jenazah ke dalam peti, hingga mengantarkan jenazah ke pemakaman (Firmansyah et al., 2022). Upacara Babukong juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Bukong dipercaya dapat menghalau roh-roh jahat dan membantu perjalanan arwah yang baru saja meninggal (Sedia, 2023).

Peninggalan Bersejarah

1. Rumah Radakng

Rumah Adat Radakng adalah rumah panjang yang menjadi simbol budaya Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat (Prihatink et al., 2021). Rumah ini dibangun dari kayu ulin (belian) dan memiliki kolong tinggi yang berfungsi untuk melindungi penghuni dari binatang buas dan banjir (Apriadi et al., 2021). Lantai rumah biasanya terbuat dari bamboo. Rumah Radakng memiliki enam pilar utama yang dihiasi dengan patung burung Enggang Gading, simbol kekuatan dan kegagahan bagi masyarakat Dayak. Atapnya berbentuk pelana yang terbuat dari

sirap. Bagian depan rumah menghadap ke arah matahari terbit, sedangkan bagian belakang menghadap ke matahari terbenam. Ini melambangkan kerja keras dalam menjalani kehidupan. Dapur biasanya menghadap ke aliran sungai, yang dipercaya mendatangkan rezeki. Selain sebagai tempat tinggal, Rumah Radakng juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, seperti pertemuan adat, upacara pernikahan, dan perayaan lainnya. Rumah panjang ini mencerminkan semangat kekeluargaan dan gotong royong di antara masyarakat Dayak. Meskipun rumah adat ini mulai punah sejak tahun 1960-an akibat berbagai faktor, salah satu contoh yang masih ada dapat ditemukan di Dusun Saham, Kabupaten Landak (Batubara, 2017). Sebuah replika Rumah Radakng telah dibangun di Pontianak sebagai ikon budaya dan destinasi wisata. Replika ini diresmikan pada tahun 2013 dan menjadi salah satu daya tarik utama di kota tersebut.

2. Keraton Kadriah

Keraton Kadriyah dibangun oleh Sayyid Syarif Abdurrahman Al-qadrie, yang merupakan sultan pertama Kesultanan Pontianak. Pembangunan keraton ini dimulai pada tahun 1771 dan selesai pada tahun 1778. Keraton Kadriyah bukan hanya sebagai tempat tinggal sultan tetapi juga sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan budaya Kesultanan Pontianak. Bangunan ini mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Melayu Islam yang kaya. Keraton Kadriyah saat ini dikelola oleh keluarga Kesultanan dan bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pontianak. Upaya pelestarian dan pengembangan keraton ini penting untuk menjaga keberadaan bangunan sejarah sebagai simbol kejayaan masa lalu dan potensi pariwisata yang sangat berharga (Yusriadi, 2019).

Seni Pertunjukan

1. Tari Jepin

Tari Jepin merupakan bentuk kesenian yang diadaptasi dari budaya Melayu, agama Islam, dan budaya lokal. Tarian ini telah ada selama lebih dari 50 tahun dan menjadi salah satu media untuk menyebarkan ajaran Islam di Kalimantan Barat (Palenewen, 2021). Tari Jepin dikenal dengan gerakan kaki yang cepat dan dinamis, mengikuti irama musik yang kental dengan nuansa Arab. Musik pengiringnya biasanya terdiri dari alat musik petik seperti gambus dan alat musik tabuh seperti

gendang kecil (marwas). Penari biasanya mengenakan busana khas Melayu, termasuk baju lengan panjang dan celana panjang yang dihiasi dengan kain atau sarung di pinggang. Variasi busana ditampilkan oleh berbagai sanggar tari saat pertunjukan, menambah keindahan visual dari tarian ini. Tari Jepin sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, festival budaya, dan perayaan keagamaan. Tarian ini termasuk dalam kategori tari kelompok, biasanya dibawakan oleh tiga orang atau lebih (Leonardi, 2020). Selain sebagai hiburan, Tari Jepin juga mengandung pantun yang berisi makna kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai dalam ajaran Islam. Hal ini menjadikan tari ini tidak hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi masyarakat. Seiring waktu, Tari Jepin telah mengalami beberapa kreasi baru, seperti Jepin lembut, Jepin tali bui, hingga Jepin kipas. Meskipun ada variasi dalam bentuknya, esensi dan ciri khas dari tari ini tetap dipertahankan (Prawatya et al., 2023).

2. Tari Monong

Tari Monong adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kalimantan Barat, khususnya dari suku Dayak. Tari Monong bertujuan untuk pengobatan penyakit bagi warga suku Dayak. Tarian ini dikenal sebagai salah satu ritual kepercayaan yang dipakai untuk meminta kesembuhan warga yang sakit. Tarian ini dilakukan oleh dukun atau sesepuh suku Dayak dengan tari sambil membaca mantra-mantra tertentu (Ranubaya & Utomo, 2022). Dalam pelaksanaannya, keluarga dari warga yang sedang sakit harus hadir dalam proses pembacaan mantra tolak bala penyakit tersebut dan mengikutinya. Penari Tari Monong dibalut dengan busana khas suku Dayak. Penari juga dilengkapi dengan berbagai alat yang digunakan untuk ritual, seperti wadah atau piring berukuran 10-15 cm yang terbuat dari tanah liat atau batu (Arkanudin & Rupita, 2021). Meskipun awalnya digelar untuk tujuan memberi kesembuhan warga yang sakit, kini Tari Monong sudah digunakan untuk tujuan lain seperti hiburan masyarakat. Tarian ini juga ditambahkan banyak kreasi dan variasi gerakan untuk melestarikan kesenian tradisional suku Dayak di Kalimantan Barat.

Pengolahan Sumber Daya Alam

1. Bauma Batahutn

Bauma Batahutn berarti "sistem berladang" yang memiliki siklus atau musimnya sendiri. Sistem ini tidak hanya fungsional untuk memenuhi kebutuhan akan padi tetapi juga merupakan tugas seutuhnya sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya. Perladangan Bauma Batahutn sarat dengan aturan-aturan adat yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Kaca' Iilir memiliki struktur yang kompleks dalam mengatur waktu dan lokasi berladang, termasuk menggunakan tanda-tanda alam seperti rasi bintang untuk menentukan waktu yang tepat. Tradisi Bauma Batahutn dari suku Dayak Kanayatn sangat memperhatikan cara pengolahan dan pemanfaatan lahan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis dalam kegiatan pertanian suku Dayak Kanayatn, karena tujuan pertanian adalah agar lahan yang digarap tidak mengalami kerusakan ekosistem dan dapat dimanfaatkan kembali oleh manusia (Piter, 2023).

2. Berandep

Berandep adalah kegiatan gotong royong masyarakat Melayu di Dabong, Kubu Raya, yang dilakukan saat musim tanam dan panen. Berandep merupakan bentuk kegiatan gotong royong warga dalam mengerjakan ladang, terutama pada musim tanam dan musim panen. Kegiatan ini melibatkan koordinasi yang efektif antara warga untuk menyiapkan dan memanen padi. Berandep dilakukan dalam kelompok-kelompok sesuai dengan areal wilayah hamparan ladang. Setiap individu dapat berperan sebagai kordinator maupun anggota dalam sistem ini, menunjukkan fleksibilitas dan tanggung jawab bersama. Berandep dilakukan dalam dua tahap utama: penanaman padi dan pemanenan padi. Tahap pembukaan lahan dan penyelesaian sengketa biasanya tidak dilakukan secara bersamaan, meskipun pengerjaannya hampir simultan. Dulunya, komunikasi dalam kegiatan berandep difasilitasi oleh dukun kampung yang memimpin kegiatan tolak bala. Dukun kampung memberikan komando tentang kapan waktu yang tepat untuk memulai membuka ladang, sehingga semua orang memulai kegiatan tersebut secara bersamaan. Berandep mencerminkan nilai kebersamaan dan kolaborasi dalam memenuhi kebutuhan pertanian masyarakat (Yusriadi, 2017).

Kuliner

1. Pengkang

Pengkang adalah makanan khas Desa Peniti Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah. Sajian ini berupa olahan berbahan baku ketan dengan isi utama udang ebi dan ragam bumbu lainnya. Pengkang memiliki cita rasa yang gurih dan kenyal, serta aroma harum dari daun pisang yang dibakar. Rasa gurih dari ketan berpadu dengan manisnya ebi, menjadikannya makanan yang lezat dan mengenyangkan. Konon, pengkang sering dijadikan sebagai bekal bagi orang-orang yang pergi berburu atau berkebun karena praktis untuk dibawa. Makanan ini banyak ditemukan di rumah makan khusus pengkang, termasuk di Pondok Pengkang Peniti yang telah berdiri sejak tahun 1934 (Budiman, 2022). Pengkang merupakan contoh kearifan lokal dalam bidang kuliner yang unik dan berharga. Pengkang bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Kalimantan Barat yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan-bahan alami dan tradisi kuliner yang telah ada sejak lama.

2. Lemang

Lemang adalah panganan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam ruas bambu. Makanan ini menjadi kuliner favorit oleh Masyarakat di Kalimantan Barat dan sering disajikan pada acara-acara adat suku Melayu dan Dayak (Fransiska, 2023). Lemang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa dan sedikit garam. Bahan-bahan ini memberikan rasa gurih dan tekstur kenyal pada lemang. Lemang memiliki bentuk bundar dan panjang, mengikuti bentuk bambu tempat memasaknya. Setelah matang, lemang dipotong-potong untuk disajikan. Lemang sering disajikan sebagai hidangan pelengkap dalam berbagai acara adat dan perayaan di Kalimantan Barat, seperti pernikahan dan hari raya. Makanan ini ideal untuk dibagikan karena biasanya disajikan dalam jumlah besar. Selain cita rasanya yang lezat, lemang juga memiliki makna budaya yang mendalam. Proses pembuatannya yang memakan waktu mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran dan kerja keras. Lemang sering digunakan dalam berbagai upacara adat, sehingga memiliki peran penting dalam budaya masyarakat Kalimantan Barat (Apriadi et al., 2021).

PENUTUP

Simpulan

Kearifan lokal Kalimantan Barat adalah warisan budaya yang mencerminkan identitas dan kebijaksanaan masyarakatnya, yang terdiri dari beragam etnis seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, dan Bugis. Nilai-nilai inti seperti kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap adat istiadat diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial, khususnya di tengah masyarakat yang majemuk. Kearifan lokal ini tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya alam, tradisi kuliner, seni pertunjukan, serta upacara adat, yang semuanya berfungsi untuk memperkuat identitas bersama serta menjaga keseimbangan dengan alam. Tradisi seperti Gawai Dayak, rumah adat Radakng, dan seni tari Jepin menunjukkan bagaimana kearifan lokal masih memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi penopang nilai-nilai kolektif masyarakat. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal Kalimantan Barat tetap relevan, membantu masyarakat beradaptasi tanpa kehilangan jati diri mereka, sekaligus melestarikan tradisi yang telah terbentuk sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., & ... (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitian+eksperimen&ots=8TMbO7stzC&sig=aS8lxgZZcFZomW3nqh0m2Q9JNFM>
- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/751>
- Apriadi, W., Andi, U. F., & Zain, Z. (2021). Pusat budaya melayu kalimantan barat. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/45192>
- Arkanudin, A., & Rupita, R. (2021). Keberlangsungan Adat Suku Dayak Ribun di Sanggau Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Etnografi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 7(3). <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/419>

- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEkS*, 02(01). <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564>
- Budiman, R. (2022). Pemetaan Wisata Kuliner Halal Di Wilayah Pesisir Pantai Kalimantan Barat. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 2(1). <https://doi.org/10.30653/ijma.202221.41>
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, S., Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & ... (2016). *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*. repositori.kemdikbud.go.id. <https://repositori.kemdikbud.go.id/22913/>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/14250>
- Firmansyah, A., Putri, A. E., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Penerbit Lakeisha.
- Fransiska, F. (2023). Identifikasi Kuliner Tradisional Suku Dayak di Desa Tanap Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Journal of Economics and Business UBS*. <https://jurnal.ubs-usb.ac.id/index.php/joeb/article/view/997>
- Gricela, S., Zulfahita, Z., & Susanto, H. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal Mitos Membangun Rumah Bagi Masyarakat Melayu Di Kecamatan Singkawang Utara Kalimantan Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3519>
- Hermanto, R. (2024, May 22). Mengenal 15 Suku Bangsa Terbesar di Kalimantan Barat. *Kapuas News*.
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1297>
- Leonardi, Y. (2020). *Pusat Studi Kesenian Dan Budaya Dayak Di Pontianak Kalimantan Barat*. <https://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/6927>
- Lestari, M. G., Barella, Y., & Aminuyati, A. (2022). Tradisi Robo-Robo Masyarakat Melayu Di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. In *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.23960%2Fjiip.v4i2.28188>
- Mansur, M., & Kartini, K. (2021). Pengembangan Buku Pendamping Bahan Ajar Tematik Kelas III SD/MI Berbasis Kearifan Lokal Daerah Kalimantan Barat. In *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* (Vol. 9, Issue 1). [journalstkipppgrisitubondo.ac.id. https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.161](https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.161)
- Martinus, M., Muhrotien, A., Hariyanto, G., Amadi, A., Lala, C., & Yuswanto, F. (2021). Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Religi:*

- Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(1).
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-07>
- Matsun, M., Sari, I. N., & Boisandi, B. (2020). Pengembangan Buku Ajar Fisika Berbasis Karakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Kalimantan Barat. In *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika* (Vol. 7, Issue 2). jipf.ejournal.unsri.ac.id. <https://doi.org/10.36706/jipf.v7i2.12473>
- Nadlir, M. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2). <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurdiana, R., & Asmah, S. N. (2022). Game Edukasi Matematika “Tang Mane Bakoel Saprahan” Dengan Konteks Kearifan Lokal Melayu Kalimantan Barat. In *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* (Vol. 7, Issue 1). core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/521882728.pdf>
- Palenewen, J. D. O. (2021). Politik Etnisitas: Survivalitas Etnis Melayu Melalui Majelis Adat Budaya Melayu dalam Perpolitikan di Kalimantan Barat. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(2). <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i2.3371>
- Piter, R. (2023). Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.26418/balale.v4i1.63117>
- Prawatya, Y. E., Djunggu, N. H., Rahmawati, R., & Sajid, S. (2023). Antropometri Digital Suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa Kalimantan Barat Berbasis Image Processing. *JEPIN (Jurnal Edukasi & Penelitian Informatika)*, 9(3). <http://dx.doi.org/10.26418/jp.v9i3.70233>
- Prihatink, L., Arkanudin, A., & Musa, D. T. (2021). Rumah Radakng sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.26418/balale.v2i1.46322>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). Implementasi Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.1065>
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., & Wiyono, H. (2022). *Kearifan lokal dan kajian etnis di Kalimantan Barat*. Penerbit Lakeisha.
- Ranubaya, F. A., & Utomo, F. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Symbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*. <http://www.stakatnpontianak.ac.id/index.php/borneo-review/article/view/98>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12). <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>

- Sedia, G. (2023). Upaya Pelestarian lingkungan dengan Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air di Wilayah Kalimantan Barat. *PERAHU (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.51826/perahu.v11i1.765>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Yusriadi, Y. (2017). Berandep, Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v7i1.941>
- Yusriadi, Y. (2019). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*. <https://www.neliti.com/publications/292657/identitas-dayak-dan-melayu-di-kalimantan-barat>